

RETORIKA ALQURAN SEBAGAI PEMBELAJARAN BAHASA

Hasanuddin Chaer,¹ Abdul Rasyad,^{2*} Ahmad Sirulhaq¹

Universitas Mataram

Universitas Hamzanwadi

hasanuddin_chaer@unram.ac.id, rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id,* ahmad_haq@unram.ac.id

*Korespondensi

ABSTRAK

Retorika adalah seni berbahasa atau ilmu meyakinkan orang lain dengan menggunakan kata-kata secara efektif dalam berbicara atau menulis. Artikel ini membahas ayat-ayat Alquran yang menggunakan gaya bahasa retoris. Retorika ayat-ayat ini mempengaruhi pikiran dan hati para pendengar dan pembaca Alquran. Tujuan artikel ini adalah membahas aspek-aspek retorika ayat Alquran dan menganalisis kualitas makna yang dimilikinya. Artikel ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan analisis induktif yang berfokus pada makna ayat yang memberikan tambahan makna retorika yang tak dapat ditiru. Hasil penelitian menjelaskan bahwa retorika Alquran memiliki peran yang sangat vital dalam mengkaji dan mencermati makna ayat dalam Alquran. Hal ini dimaksudkan untuk menyingkap kualitas makna kognitif retorika Alquran yang merupakan sumber wacana kebahasaan. Melalui pemahaman retorika Alquran, pembaca tidak hanya menggunakan sebagai seni memahami makna ayat Alquran atau meyakinkan orang lain tetapi lebih dari itu sebagai ilmu logika bahasa, filsafat, hukum dan juga agama serta argumentasi ilmiah dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: retorika, ayat Alquran, pembelajaran bahasa

ABSTRACT

Rhetoric is the art of speaking or the science of convincing others by using words effectively in speaking or writing. This article discusses the verses of The Qur'an that use a rhetorical style. The rhetoric of these verses affects the minds and hearts of the listeners and readers of The Qur'an. The purpose of this article is to highlight the rhetorical aspects of the Qur'anic verse and analyze the quality of its meaning. This article uses the methods of literature study (*library research*) with an inductive analysis approach that focuses on the meaning of the verse which gives additional meaning to inimitable rhetoric. The results of the study explain that the rhetoric of The Qur'an has a very vital role in studying and observing the meaning of the verses in The Qur'an. This is intended to reveal the quality of the cognitive meaning of The Qur'anic rhetoric which is the source of linguistic discourse. Through understanding the rhetoric of The Qur'an, the reader does not only use it as an art to understand the meaning of the verses of the Qur'an or convince others but more than that as a science of language logic, philosophy, law, and religion as well as scientific argumentation in communicating.

Keywords: rhetoric, Qur'anic verses, language learning.

PENDAHULUAN

Retorika Sebagai ilmu bahasa memiliki peran vital dalam kehidupan sosial kita. Retorika berakar pada budaya Yunani dan Romawi sebagai sistem untuk meyakinkan seseorang dan ia didefinisikan sebagai “kemampuan untuk melihat kasus apapun atau penggunaan bahasa yang persuasif” (Mayuuf, 2017: 9-18). Disiplin ini berkembang dengan munculnya Retorika Aristoteles pada abad ke-4 (SM). Aristoteles membuat perbedaan antara tiga mode utama persuasi: (a) Banding dengan alasan atau bukti nyata sebagai bukti argumen. (yaitu, *Logos*), (b) Banding oleh etika (yaitu, *Etos*); tergantung pada karakter pribadi penutur (harus tampil baik, layak dipercaya) dan (c) Daya tarik emosional (estetika) (yaitu, *Pathos*); menempatkan penonton atau pendengar dalam kondisi pikiran yang pas (menggerakkan emosi mereka (Corbett, (1984: p.xxvi).

Di Mesir kuno, retorika telah ada sejak periode Kerajaan Tengah (sekitar 2080–1640 SM). Orang-orang Mesir sangat fasih berbicara, dan itu adalah keterampilan yang memiliki nilai sangat tinggi dalam masyarakat mereka. Aturan retorika Mesir juga dengan jelas menetapkan bahwa mengetahui kapan tidak berbicara itu adalah penting, dan sangat dihormati, itu adalah bagian dari pengetahuan retorika. Pendekatan mereka terhadap retorika dengan demikian merupakan keseimbangan antara kefasihan dan diam yang bijaksana (Mayuuf, 2015: 19-38). Aturan bicara mereka juga sangat menekankan kepatuhan terhadap perilaku sosial yang mendukung status mereka didalam masyarakat dan mereka berpendapat bahwa pidato yang terampil harus mendukung kebijakan masyarakat bukan sekedar mempertanyakan (Hutto, 2002: 213).

Dalam retorika bahasa Arab, berkaitan dengan item leksikal dan konotasinya. Retorika bahasa Arab memiliki manfaat sebagai sarana untuk komunikasi yang efektif. Retorika bahasa Arab menunjukkan awal baru dengan penerbitan buku-buku terkenal Aljurjani (wafat pada tahun 474 H); yaitu “*Asroorulbalaghoh* (Rahasia Retorika) dan *Dalaa'ilul i'jaaz*” (Abdul-Raof, 2006: 47). Secara umum Aljaruljani dianggap sebagai orang pertama yang menempatkan esensi dari disiplin ilmu ini yaitu menunjukkan manfaatnya dan mengorganisir seninya. Studi retorika Arab telah menyajikan bentuk teoretis yang jelas yang mencakup tiga disiplin ilmu yang independen namun saling terkait, yaitu, *Ilmul Ma'aanii* (makna dan urutan kata, yaitu sintaksis), *ilmul bayaan* (kiasan), dan *ilmul badii'* (seni berbicara) (Abdul-Raof, 2006: 15). Ketiga disiplin ilmu ini telah digunakan secara bergantian dimana Sekkaki (1987: 119-207) telah menunjukkan perbedaan ini. Qazwaini (2000: 477-555) mencantumkan beberapa kiasan yang terkait dengan skema seperti *mushakala* (*homophone*), permainan kata-kata, ungkapan berlebihan, antitesis, inversi, pasangan, pluralisasi, perbandingan, keseimbangan dan lain-lain. Ini memiliki peran besar dalam mengorganisasi retorika bahasa Arab (Abdul-Raof, 2006: 15).

Retorika adalah sarana yang sangat berharga bagi pengguna bahasa untuk memuji sesuatu atau seseorang atau memberikan komentar yang menghina ke lawan politik. Ini juga bermanfaat dalam menyangkal klaim atau memperkuat argumen. Retorika dapat mempengaruhi penilaian kita sebagai penerima. Sebagai perangkat linguistik yang berpengaruh, retorika sangat penting dalam eulogies,

elegi, cacian (pidato mengkritik keras), dan pidato (pidato dengan emosi tinggi saat memberikan kuliah). Ini bisa dilihat dalam debat agama dan politik selama abad pertama dan awal kedua Hijrah. Ini telah menjadikan retorika alat linguistik yang diperlukan untuk pidato yang efektif dan fasih untuk menguasai wacana Arab (Abdul-Raof, 2006: 15). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa retorika adalah argumen yang dirancang untuk membujuk audiens tertentu dengan menggunakan bahasa untuk menarik perhatian orang dan mengubah penilaian dan keputusan mereka melalui perbandingan argumentasi dan analogi retorika (Firestone, 2011: 5-6).

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana memahami aspek-aspek retorika ayat Alquran dan menganalisis kualitas makna yang dimilikinya. Oleh karena itu tujuan artikel ini adalah untuk membahas aspek-aspek retorika ayat Alquran dan menganalisis kualitas makna yang dimilikinya.

Aristoteles merangkum argumen retorika dengan bicara bukti yang mendukung atau melemahkan suatu kasus. Retorika Aristoteles umumnya berkonsentrasi pada etos dan pathos, sebagaimana dicatat oleh Aristoteles keduanya mempengaruhi penilaian. Secara khusus, Aristoteles merujuk pada efek etos dan pathos. Seorang pembicara pada audiens perlu menunjukkan cara persuasi ini sebelum tampil berbicara didepan audiens. Memang Aristoteles mengklaim bahwa rangsangan emosi tidak memiliki tempat dalam esensi keahlian retorika, tetapi emosi seringkali memiliki tempat yang sangat penting sebagai salah satu bukti dan teknis dari kemampuan retorika seseorang (Dow, 2007: 382-402). Dalam retorika ada tiga cara persuasi yang harus diandalkan oleh orator yang didasarkan pada a). Kredibilitas (etos), b). Emosi dan psikologi penonton (pathos) dan c). pola penalaran (logos). (Bauer, 2017: 1-30). Dalam studi akademik Alquran di Barat sangat sedikit yang menulis tentang emosi. Studi-studi yang mengakui kekuatan emosi cenderung fokus pada emosi sebagai respon terhadap estetika teks Alquran. Karena emosi adalah bagian utama dari aspek ilmu retorika ayat-ayat Alquran. Membina emosi yang benar adalah bagian praktik pietistic (emosional keagamaan), (Pietistic, Merriam-Webster.com Dictionary).

Artikel ini mengambil pandangan dalam studi sejarah Alquran untuk memperjelas sifat emosi. Pertama; emosi bersifat universal tetapi memiliki unsur-unsur yang dibangun secara sosial. Kedua; menjelaskan pesan emosional secara keseluruhan dalam ayat-ayat Alquran. Manusia harus menumbuhkan rasa takut kepada Allah, sementara Allah melimpahkan belas kasihan dan cinta, atau kemarahan dan ketidaksenangan. Orang-orang beriman dibedakan oleh kepekaan emosional mereka terhadap firman Allah, dan kemampuan mereka untuk membentuk keterikatan emosional dengan Allah, dan dengan demikian kontrol emosional adalah praktik utama pietistic yang diciptakan oleh penggunaan spesifik kata-kata emosi dalam surah dan ayat-ayat Alquran yang berbeda (Bauer, Karen 2017: 1-30). Ini menjadi salah satu alasan mengapa wacana ayat-ayat Alquran sangat cocok untuk pendidikan retorika, dan membuat beberapa pengamatan wacana ayat-ayat Alquran sebagai objek potensial kritik retorik. (Zebiri, Kate 2003: 95-120).

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan analisis induktif. Data dikumpulkan melalui pencarian data yang relevan yaitu wacana ayat-ayat Alquran yang berbeda, dengan berbagai bentuk gaya bahasa. Data dianalisis untuk mendapatkan aspek-aspek retorika yang sesuai dengan objek kajian, kemudian dicek data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan pandangan sekilas dari sumber-sumber data penelitian. Data dicari berdasarkan pola, diterjemahkan dan menjelaskannya. Sumber data utama yaitu, Tafsir al-Mukhtashar yang diterbitkan oleh Markaz Tafsir Lid Diraasatil Qur'aniyyah Riyadh Arab Saudi.

PEMBAHASAN

Kemampuan retorika adalah terletak pada bagaimana menggunakan bahasa yang paling efektif dalam berbicara dan menulis untuk mengungkapkan pikiran dalam situasi tertentu dan mampu mengubah ekspresinya agar sesuai dengan situasi yang berbeda. Namun (Kock, 2009: 61-68) cenderung mendefinisikan argumentasi retorik dengan mengacu pada (a) tujuan pendebat retorik (untuk membujuk secara efektif), dan (b) cara yang dia gunakan untuk melakukannya. Oleh karena itu, banyak pilihan linguistik diperoleh dalam retorika untuk mengkomunikasikan pikiran mulai dari makna eksplisit hingga makna implisit dan dari ekspresi argumentatif hingga figuratif (Booth, W. 2004: 31). Penutur dan penulis sangat bergantung pada retorika untuk menghasilkan emosi yang wajar dalam audiens (*pathos*), untuk menunjukkan karakter yang dapat dipercaya (*etos*), dan untuk memberikan fakta dan argumen yang ada (*logos*) (Walton, D. 2007: 18).

Proposisi

Proposisi adalah sesuatu yang ditawarkan untuk dipertimbangkan atau diterima (Proposition Merriam- Webster.com Dictionary). Proposisi dapat disampaikan dengan berbagai cara. Salah satu cara dengan menggunakan kata kiasan. Seperti membuat perumpamaan, pernyataan yang berlebihan, pelecehan, permainan kata, dan lain-lain. Menurut S. C. Levinson (1983: 110), kiasan-kiasan retorika ini menyimpang dari norma peribahasa dengan menggunakan kalimat untuk mencemooh dalam interaksi percakapan.

Retorika bahasa Arab dikategorikan menjadi tiga: *al-Ma'aani*, *al-Bayaan*, dan *al-Badii'*. Meskipun demikian, ada dua jenis kiasan menurut retorika Barat: *Skema* dan *Tropes*. Artikel ini akan mengadopsi klasifikasi barat dalam hal ini. Ucapan kiasan dalam mode skema mengharuskan untuk menyimpang dari pengaturan kata atau pola biasa. Susunan kata yang khas atau bahkan pola diubah melalui penggunaan pengulangan, *ellipsis*, *simile*, metafora, dan lain-lain. Dalam mode tropik, ucapan kiasan, disisi lain, mengharuskan semacam penyimpangan dari norma dan makna kata utama, seperti hiperbola, permainan kata-kata, dan lain-lain (McQuarrie & Mick, 1996: 424-438). Sebuah kalimat kiasan dengan menggunakan bahasa dengan cara kiasan dan untuk tujuan retorik. Ini menghilangkan kata-kata dari arti atau kegunaan harfiahnya. Misalnya, menyapa seseorang dengan frasa "pinjamkan aku telingamu" dapat berarti "dengarkan aku sebentar". Berikut ini adalah ayat-ayat tentang kata kiasan yang biasa terdapat di dalam Alquran.

1. *Simile*

Simile adalah istilah sastra dimana seseorang menggunakan kata “seperti/sebagai” untuk membandingkan dua hal yang berbeda (Reinsch Jr., 1971: 142-145). Dua hal yang dibandingkan berbeda tetapi serupa dalam satu aspek. Jadi, sering disebut 'kesamaan dalam ketidaksamaan'. Kata "*like*" atau "*as*" digunakan dalam contoh perumpamaan. Seperti dalam contoh kalimat ini "Senyummu seperti Matahari" kalimat ini adalah untuk menggambarkan senyum seorang gadis yang memberi kita gambaran tentang seberapa cerah senyumnya, Anda bisa membayangkan pancarannya.

Dia setipis rel! Tidak ada kesamaan nyata antara manusia dan rel. Namun, menggambarkan seorang pria sebagai "setipis rel" membangkitkan citra pria yang sangat kurus, karena rel adalah tiang yang sangat tipis. Crystal (2011: 354) menyatakan bahwa *simile* adalah ekspresi perumpamaan yang membuat perbandingan eksplisit, biasanya menggunakan kata-kata 'like' atau 'as'), seperti dalam kalimat “wajahnya serupa seperti kamu” adalah perbandingan tetapi bukan perumpamaan.

Ayat-ayat Alquran yang mengandung contoh-contoh perumpamaan yaitu surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

"Tidakkah kamu ketahui, hai Nabi Muhammad, bagaimana Allah membuat perumpamaan untuk kalimat tauhid yaitu “tidak ada Tuhan selain Allah” kalimat ini seperti pohon kurma yang baik dan tetap stabil, tumbuh di bumi yang di aliri air, dan sumber akarnya adalah kebaikan. Dan cabangnya menjulang ke langit yang dialiri oleh kelembaban air hujan dan menghirup udara yang segar” (Tafsir Al-Mukhtasar, 1439: 258). Kalimat baik adalah segala ucapan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Disini, 'kata' baik dibandingkan dengan 'pohon' baik melalui perangkat perbandingan 'ك' (*as*). Kata baik yang diucapkan akan konstan dalam pikiran dan hati penerima dan akan terus seperti itu dimasa yang akan datang.

Kemudian dalam surat Hud ayat 89 dijelaskan yaitu:

وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ مِّنْكُمْ

"Dan hai kaumku, janganlah hanya karena rasa bertentangan antara aku dengan kamu menyebabkan kamu menjadi jahat dan mendustakan hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidaklah jauh waktu dan tempatnya dari kamu dan kamu telah mengetahui azab yang ditimpa kepada mereka, maka ambillah pelajaran oleh kalian semua (Tafsir Al-Mukhtasar, 1439: 232). Ayat Alquran ini menjelaskan perbandingan antara penderitaan umat Nabi Muhammad dan umat para Nabi sebelumnya. Perbandingan ini melalui penggunaan مثل (*like*) yang mengisyaratkan perumpamaan.

Selanjutnya dalam surat Annisa ayat 10 dijelaskan yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا _ إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا

"Sesungguhnya, orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala pada hari kiamat" (Tafsir Al-Mukhtasar, 1439: 78). Teks ayat Alquran ini menyampaikan pesan *implisit* perbandingan antara perilaku "orang-orang yang memakan harta anak yatim" yang menggambarkan situasi mereka seolah-olah mereka sedang makan api di perut mereka. Tetapi karena tidak ada partikel pembanding yang eksplisit, ini dapat dikatakan sebagai aspek metafora didalam retorika.

2. Metonim dan Synecdoche

Metonim adalah kata kiasan dimana kata atau ekspresi yang digunakan sebagai pengganti sesuatu atau seseorang dengan penggunaan yang lebih dekat (Mohammad, 2012: 385). Metonim, sebagaimana didefinisikan oleh Crystal (2011: 291) adalah kiasan suatu entitas digantikan oleh nama atribut dari entitas itu. Namun, metonim dilihat oleh Yule (2006: 108) sebagai hubungan yang dimiliki antara dua item leksikal berdasarkan pada hubungan dekat dalam pengalaman sehari-hari. Tautan tersebut didasarkan pada hubungan "*wadah*-isi" (kaleng/jus, botol/air) atau hubungan "seluruh-bagian" (rumah/atap, mobil/roda) atau "hubungan simbol-perwakilan" (Presiden/Gedung Putih, raja/mahkota). Oleh karena itu, metonim adalah penggunaan bahasa yang non-literal dimana suatu objek digunakan untuk merujuk ke yang lain yang dikaitkan dengan beberapa cara (Hurford et al., 2007: 327).

Synecdoche, disisi lain diidentifikasi sebagai suatu ungkapan kiasan yang digunakan untuk merujuk pada makna keseluruhan (Jagger, et al., 2007: 358-365), misalnya: "Dengan berat hati pak Eko angkat kaki dari rumah kontrakan, karena belum bayar uang sewa rumah". Kata "angkat kaki" mewakili seluruh anggota badan yang memiliki makna untuk pergi dan segera meninggalkan rumah. Dalam sebuah *synecdoche*, keseluruhannya dapat digunakan untuk yang makna yang sebagian atau yang makna sebagian untuk makna yang keseluruhan misalnya; Indonesia meraih emas dalam olimpiade Fisika Internasional 2015. Disini kata "Indonesia" dapat berarti semua warga di negara Indonesia. Tetapi dalam kata "Indonesia" ini untuk mewakili seseorang atau hanya beberapa orang saja di negara Indonesia, yang meraih juara Olimpiade Fisika Internasional tersebut.

Seperti contoh kalimat dalam surat Al-Baqarah ayat 158, kata 'البيت' (rumah) mengacu pada (المشرفة الكعبة) (Ka'bah suci).

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ ..

"Sesungguhnya dua bukit yaitu Shafaa dan Marwah yang dekat Ka'bah adalah sebagian dari syi'ar Allah yang nyata. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa melakukan ibadah sa'i diantara dua bukit itu baginya" (Tafsir Al-Mukhtasar, 1439: 24). Kemudian dalam surat Al-Imran ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

"Dia menurunkan Al-Kitab (Alquran) kepadamu hai Nabi Muhammad dengan sebenarnya untuk memberitahukan kewajiban dan hukum Allah. Untuk menyesuaikan kitab-kitab Allah yang terdahulu dan tidak ada yang kontradiksi diantara kitab-kitab itu. Allah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa dan Injil kepada Nabi Isa sebelum Alquran diturunkan kepadamu. Dan kitab-kitab Allah ini adalah semuanya menjadi petunjuk dan pembimbing untuk manusia menuju kebaikan agama dan dunia mereka" (Tafsir Al-Mukhtasar, 1439: 50). Penggunaan metonim lain terdapat di ayat Alquran surat Almaidah ayat 75.

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Bukankah Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul (Nabi) dari Nabi-Nabi terdahulu yang berlaku kematian baginya sebagaimana Nabi-Nabi mereka yang telah mati. Dan ibunya Maryam sangat jujur dan membenarkan bahwa mereka berdua memakan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka bagaimana keduanya itu akan menjadi Tuhan yang membutuhkan makanan. Maka perhatikan dan renungkanlah hai Nabi Muhammad, bahwa telah menjadi jelas tanda-tanda dan petunjuk atas keesaan Tuhan bagi mereka. Maka menjadi sia-sia dan berbahaya apa-apa yang mereka anggap Tuhan selain-Nya. Maha Suci Allah. Dan mereka mengingkari ayat-ayat Allah ini. Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka menolak kebenaran ayat-ayat Allah yang sudah jelas sebagai petunjuk atas keesaan Allah" (Tafsir Al-Mukhtasar, 1439: 120).

3. Eufemisme

Eufemisme adalah kata alternatif untuk ekspresi yang tidak disukai, dan digunakan untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka atau rasa malu. Ungkapan yang tidak disukai mungkin tabu, menakutkan, tidak menyenangkan, atau karena alasan lain yang memiliki terlalu banyak konotasi negatif tertentu (Mohammad, 2012: 385). Karena pada dasarnya fungsi dari diskursif proses linguistik ini tidak dapat langsung dilabeli sebagai eufemistik melainkan hanya melalui konteks dan situasi tertentu dapat diketahui arti sebenarnya dari niat dan fungsinya nilai komunikatif (Gomez, 2009: 725). Hal ini digunakan untuk frase pengganti biasanya terhubung kepada kematian, cacat, bagian tubuh, aktivitas seksual, dan fungsi lainnya. Misalnya, ungkapan 'bedak hidungku' digunakan alih-alih 'pergi ke toilet', dan 'telah pergi' digunakan untuk orang yang telah 'mati'. Eufemisme diciptakan oleh kehadiran ide dan kata-kata tabu. Dengan demikian, eufemisme adalah penggunaan kata untuk menggantikan kata tabu atau berfungsi untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan atau menakutkan (Fromkin, et al., 2003: 479). Eufemisme dipandang lebih tepat dan lebih mudah dipahami ketika ada kecocokan konseptual dan konteksnya (Plaff, et al., 1997: 59-83). Dengan kata lain, eufemisme menyediakan cara untuk berbicara tentang konsep-konsep yang dilarang dari domain publik. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara seperti antitesis, *circumlocution* (penggunaan kata-kata dalam jumlah besar yang tidak perlu untuk mengungkapkan suatu ide singkatan, akronim, kelalaian komplit dan substitusi). Seperti contoh kalimat yang

terdapat dalam surat Yusuf ayat 23:

" وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ... " (يوسف: 23)

"Dan wanita terhormat (Zulaikha) yang tempat Yusuf tinggal dirumahnya, menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata; "Marilah kesini". Dan Yusuf berkata ; Aku minta perlindungan kepada Allah yang tempat aku minta pertolongan kepadanya. Karena sesungguhnya Tuhanku lebih baik yang tempatku selalu menetap disisiNya. Dan tidak akan pernah beruntung orang-orang yang berbuat zalim" (Tafsir Al-Mukhtasor 1439:238).

Dalam ayat ini menggunakan ungkapan 'راودته عن نفسه' (berusaha untuk merayunya) alih-alih secara eksplisit mengungkapkan gagasan memiliki hubungan asmara (hubungan seksual tidak sah). Teks ini memperhalus kata-kata yang berhubungan dengan seks untuk menyelamatkan situasi dari rasa malu yang berasal dari penggunaan kata-kata tersebut secara eksplisit.

" قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا " (مريم: 20)

"Maryam berkata dengan heran; "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang laki-laki mendekatiku dan juga selainnya, dan aku bukan pula seorang pezina sehingga aku memiliki seorang anak laki-laki!" (Tafsir Al-Mukhtasor 1439: 306). Dalam konteks ini, *يمس* (sentuhan) adalah istilah yang diperhalus dengan cerdas untuk "hubungan seksual" menggunakan implikasi dari strategi *part-for-whole* (sebagian untuk keseluruhan). Berhubungan seks melibatkan sentuhan dan penggantian ekspresi menggunakan gaya bahasa eufemisme dengan halus.

4. Metafora

Sebagai strategi retorika pragmatik, metafora adalah bentuk bahasa kiasan yang mengacu pada kata atau ungkapan yang memiliki arti berbeda dari definisi literalnya, atau untuk menunjukkan simbol sesuatu yang lain dan untuk membandingkan dua hal (Sekkaki 1987: 144-182). Sebagai contoh "hidup adalah bayangan berjalan". Di sini, 'kehidupan' secara total diidentifikasi dengan 'bayangan' seolah-olah 'kehidupan' adalah 'bayangan' itu sendiri. Perbandingan antara dua entitas yang berbeda seperti ini berusaha membangkitkan interpretasi imajinatif dari satu hal ke hal yang lain. Ini juga ditekankan oleh Ameen (1994: 202) yang menyebut metafora sebagai semacam imajinasi dalam Alquran yang digunakan untuk mengekspresikan keadaan mental, kondisi psikologis, dan pengertian konkret. Metafora juga disampaikan dengan gambar atau konsep yang sudah biasa dengan yang tidak biasa dan merupakan elemen signifikan dari "ilmu kefasihan". Sebuah renungan mendalam yang dilakukan oleh beberapa ahli bahasa menunjukkan bahwa Alquran menggunakan dua macam makna, yaitu *haqiqi* (bahasa literal) dan *majazi* (bahasa kiasan). Dalam hal ini, metafora atau bahasa kiasan digunakan sebagai alat persuasif untuk memperkuat iman umat Islam kepada Tuhan (Mutammam, 2017: 150-161).

Beberapa contoh umum dari metafora Alquran yaitu untuk

menggambarkan orang-orang kafir yang tidak dapat “mendengar atau “melihat” yang berarti bahwa mereka tidak mampu membedakan kebenaran, seperti dalam surat Al-Kahfi ayat 57:

... إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

"... Sesungguhnya Kami telah menjadikan hati mereka ini gelap yang menghalanginya untuk memahami Alquran, dan telinga mereka ini tuli dari Alquran dan mereka tidak bisa mendengarkan dan menerima sekalipun mereka diajak beriman, mereka tidak akan mau selamanya, selama hati mereka masih tertutup oleh kegelapan dan telinga mereka masih tuli" (Tafsir Al-Mukhtasor, 1439: 300). Kalimat metaforanya terletak pada ungkapan yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir adalah "gelap di hati mereka, sumbatan di telinga mereka", atau mereka ditutupi dengan kegelapan, seperti dalam surat Yunus ayat 27:

...كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا..

"Seolah-olah wajah mereka menjadi hitam seperti potongan malam yang gelap dan muka mereka menjadi kabur oleh asap api neraka yang hitam, mereka itulah yang disifatkan sebagai ahli neraka dan kekal didalamnya" (Tafsir Al-Mukhtasor, 1439: 212). Kata "مظلم" (*dark*) memiliki ranah lain dan digunakan dengan cara yang berbeda. "مظلم" digunakan untuk menggambarkan wajah orang-orang yang tidak mengikuti ajaran Allah dan melakukan keburukan. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dengan sengaja melanggar jalan Allah yang benar dan menyebabkan hal-hal buruk bagi orang lain, wajah mereka dibandingkan dengan malam yang sangat gelap.

Ironi

Ironi adalah penggunaan kata-kata yang berarti kebalikan dari apa yang sebenarnya Anda pikirkan (“Irony” Merriam-Webster.com Dictionary, diakses 2 Sep 2021). Sedangkan menurut Xiang Li (2008: 5), ironi adalah perangkat sastra dimana pernyataan atau situasi yang kontradiktif mengungkapkan kenyataan yang berbeda dari apa yang tampak benar. Seperti dalam ungkapan "Hari yang cerah!" tetapi ungkapan ini diungkapkan ketika cuaca badai. Attardo (2001: 166) mendefinisikan ironi secara pragmatis melihat bahwa ironi adalah sub-strategi dari kategori yang lebih luas dari tindakan ucapan tidak langsung yang bergantung pada implikatur percakapan. Ini adalah strategi pragmatis retorik yang kompleks, yang melibatkan penutur dan pendengar di berbagai tingkatan dan terjadi ketika kita berseberangan dengan apa yang kita katakan. Misalnya, “Kamu anak yang jenius di sekolah, sampai kamu tidak naik kelas”. Penggunaan Ironi dapat dilihat dalam sejumlah ayat Alquran seperti dalam surat Assofat ayat 23:

مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْتَدُوا لَهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

"Dan dikatakan kepada para Malaikat pada hari itu. Kumpulkan orang-orang musyrik yang zalim dengan orang-orang yang serupa dengan mereka dan golongan orang-orang yang dusta dengan ayat-ayat Allah dan orang-orang yang menyembah kepada selain Allah atau berhala,

maka tunjukkan mereka jalan ke Neraka, giring mereka kesana karena mereka akan binasa" (Tafsir Al-Mukhtasor, 1439: 446). Ironi di kedua versi ini terletak pada penggunaan kata kerja هدى (penunjuk/bimbingan). Kata kerja ini digunakan untuk membimbing demi kebaikan atau manfaat dari bagian yang dipandu, namun dalam hal ini kata "Huda" digunakan untuk membimbing orang ke Neraka, penyiksaan dan api.

5. Pun

Pun adalah pelesetan penggunaan kata dengan dua pengertian berbeda yang diakhiri dengan dua pernyataan interpretasi. Pun biasanya adalah contoh dari leksikal ambiguitas. Misalnya, gedung tertinggi di kota adalah perpustakaan. Maksudnya adalah memiliki ribuan lantai! Pelesetan tentang perbedaan antara cerita dalam buku dan cerita (lantai) dalam sebuah gedung. "Deden kamu masih punya napas? Pertanyaan itu untuk anak laki-laki yang tidak terhormat. "Kelakuanmu itu akan menaikkan kakiku ke kepalamu". Ungkapan ini adalah sifat kurang ajar itu akan membuat orang lain marah.

Setara dengan bahasa Arab untuk istilah bahasa Inggris "pun" adalah تورية معنوي إضمار جناس atau seperti beberapa orang menyebutnya تورية dan تام لفظي جناس. Tetapi lebih baik menyebutnya "التورية", karena kembali ke akarnya. Kata berasal dari kata kerja "ورى" yang berarti menyembunyikan sesuatu di belakang dan menunjukkan yang lain. التورية didefinisikan sebagai kata yang memiliki dua makna berdekatan dengan referensi yang jelas, dan jauh dengan referensi tersembunyi. Namun seringkali maknanya yang tersembunyi itu yang dimaksudkan, bukan makna yang disebutkan secara lisan. Pembicara bertujuan pada makna jauh tetapi menggunakan kata yang dekat untuk menutupinya (Abdel-Tawab, 1967: 293). التورية adalah ucapan tunggal dengan dua arti baik melalui korespondensi atau kolusi. Satu makna dekat dengan pikiran pendengar, namun bukan itu yang dimaksudkan. Maksudnya adalah yang jauh dan tersembunyi. Pembicara menipu pendengar, pertama, bahwa ia bermaksud makna yang dekat, dan setelah spekulasi, tampaknya ia bermaksud makna yang jauh. Itu sebabnya التورية juga disebut ايهام berarti "khayalan" (Fayoud, 2007: 144).

Dalam Alquran, ilustrasi التورية (pun) dapat dilihat dalam surat Arrum ayat 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ...

"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "mereka tidak berdiam dalam kubur melainkan sesaat saja, sebagaimana mereka menolak pengetahuan dan taqdir, mereka tinggal di dalam kubur karena menolak kebenaran dari dunia". (Tafsir Al-Mukhtasor, 1439: 410). Contoh di atas adalah jelas ilustrasi الجناس. Mengulangi kata yang sama ساعة dengan dua pengertian (yaitu, ساعة pertama berarti "hari kiamat", ساعة yang kedua berarti "satu jam waktu") dianggap sebagai contoh dari الجناس. Ini adalah jenis kata "antanaclasis", atau kiasan sastra dimana satu kata atau frasa diulang, tetapi dalam dua pengertian yang berbeda (Dupriez, 1991: 44). "التورية" ditemukan juga dalam ayat Alquran surat Attaubah ayat 29:

... حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"..., sampai mereka membayar *Jizyah* (pajak keamanan untuk diri mereka) dengan patuh karena mereka merasa rendah dan terkalahkan." (Tafsir Al-Mukhtasor, 1439: 191). Ini diperkuat oleh makna tersirat pada frasa "*yad*" didalam ayat ini menyampaikan makna "memberi", karena, biasanya, memberi berhubungan dengan tangan. Arti yang dimaksud adalah "الدالة" (untuk merendahkan (Al-Hashimi, 1994: 378).

7. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik dapat menjadi perangkat persuasif yang efektif, secara halus mempengaruhi jenis respons yang ingin didapat dari audiens (Corbett 1984: v-xxvi). Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang ditanyakan kepada seseorang tanpa mengharapkan jawaban. Jawabannya mungkin langsung diberikan oleh penanya atau sudah jelas. Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak konvensional karena tidak ada jawaban nyata yang diharapkan. Misalnya:

Bisakah kamu melihat?

Emang aku pikirin? (Tidak peduli)

Jika Presiden sudah bicara, siapa yang bisa menolak?

Apakah Dosen itu seorang sarjana?

Sebuah pertanyaan retorik (RQ) adalah "kiasan dalam bentuk pertanyaan yang diminta untuk membuat suatu poin, daripada untuk mendapatkan jawaban". Jadi, ini adalah teknik menggunakan bahasa secara persuasif dan efektif dalam bentuk tertulis atau lisan. Ini adalah bagian dari seni wacana. Dari perspektif pragmatis, RQ memiliki kekuatan ilokusi dari pernyataan polaritas yang berlawanan dari apa yang tampaknya ditanyakan (Black, 2006: 26). RQ positif memiliki kekuatan ilokusi pernyataan negatif, dan RQ negatif memiliki kekuatan ilokusi pernyataan positif. Selain itu, RQ sering menghasilkan implikatur percakapan, dan membantu untuk mengkonfirmasi klaim tertentu atau membujuk orang lain dari sudut pandang atau keyakinan seseorang. Pertanyaan retorik adalah salah satu metode yang digunakan dalam bahasa Arab untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis pertanyaan ini tidak benar-benar berarti menginterogasi, tetapi untuk menunjukkan tujuan lain daripada interogasi, misalnya: pernyataan menegur, atau sejenisnya.

Berikut adalah beberapa contoh yang diambil dari ayat Alquran. Surat Alkahfi ayat 72.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

"Dia (Khidr) berkata kepada Nabi Musa: Bukankah aku sudah katakan bahwa kamu tidak akan bisa bersabar dengan apa yang aku lakukan. Jika kamu mengikutiku jangan bertanya tentang sesuatu apa yang kamu saksikan sampai aku mulai menjelaskan kepadamu" (Tafsir Al-Mukhtasor, 1439: 301). RQ bermula dari fakta bahwa ia tidak mengundang bagian lain untuk jawaban karena apa yang diinginkan disini adalah untuk membuktikan pidato tersebut. Al-Khidr ingin membuktikan fakta bahwa dia mengatakan kepada Nabi Musa bahwa Musa tidak akan bisa bersabar dengannya.

Dalam surat Al-Mutoffifin ayat 36 dijelaskan:

هَلْ تُؤْتِبُ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

"Sungguh orang-orang kafir itu telah melewati batas dengan apa yang mereka kerjakan di dunia dan dibalas di akhirat dengan azab yang hina" (Tafsir Al-Mukhtasor, 1439: 589). Bagian dari kalimat di luar RQ

adalah untuk menunjukkan apa yang diharapkan oleh mereka. Surat Al-Anbiya' ayat 62:

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ

"Mereka datang dan bertanya kepadanya:" Apakah kamu yang telah melakukan perbuatan buruk ini kepada Tuhan-Tuhan kami, wahai Ibrahim? (Tafsir Al-Mukhtasar, 1439: 327).

Mereka ingin dia menyatakan bahwa dia adalah pelaku tindakan, daripada menyatakan bahwa tindakan tersebut karena tindakan itu benar-benar dilakukan, ini dilambangkan dengan kehadiran هذا (= ini), dan ini benar-benar berarti bahwa dia harus menyatakan bagi mereka yang menghancurkan berhala itu. Inilah mengapa Nabi Ibrahim memberi tahu mereka dalam jawabannya (Surat Al-Anbiya'63):

...إِن فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا....

"..... Ibrahim menjawab, mereka sendiri yang merobohkannya, fenomena ini tidak mampu patung-patung itu melakukannya dari pandangan manusia, lalu apa yang telah kamu lakukan terhadap patung-patung itu ya Ibrahim. Patung besar itu yang telah merobohkannya, tanyakan kepada mereka jika mereka bisa berbicara" (Tafsir Al-Mukhtasar, 1439: 327). Dia menjawab dengan menyatakan pelaku tindakan. Jika dia ingin menyatakan tindakan itu, dia akan mengatakan Ya, atau Tidak.

Di samping itu juga ingin menyatakan apa yang diketahui oleh penerima tentang implikasi negatif atau positif dari komunikasi tersebut. Dalam surat Al-Maidah ayat 116 dijelaskan:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ

"Dan ingatlah ketika Allah berfirman pada hari kiamat nanti, Nabi Isa yang diajak bicara oleh Allah; Hai 'Isa putera Maryam, apakah pernah kamu mengatakan kepada manusia; ' Jadikanlah Aku dan ibuku dua orang tempat menyembah selain Allah? (Tafsir Al-Mukhtasar 1439: 127). Maknanya disini adalah Allah yang maha mengetahui. Dalam hal ini, Allah tahu bahwa Isa (عليه السلام) tidak memerintahkan mereka, jadi partikel (إِ) (*Al-Hamzah istifhamiyah*) telah dimasukkan ke dalam ungkapan ini sebagai pertanyaan retorika Allah kepada Nabi Isa, karena Nabi Isa, sholat dan berdo'a kepada Allah, dan tidak pernah menyuruh manusia untuk menyembah ibunya dan dirinya. Itu artinya bahwa mereka berbohong tentang klaim mereka bahwa Isa adalah putra Allah. Alquran surat Al-'Araf ayat 172 menjelaskan:

...أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى...

"Allah berfirman kepada mereka; Apakah Aku bukan Tuhanmu? Mereka semuanya berkata: ya, Engkau sesungguhnya Tuhan kami, Kami telah mencabut dan mengambil kalian dengan perjanjian sehingga kalian tidak bisa mengingkarinya sampai hari kiamat sebagai bukti kepada kalian. Dan kalian akan mengatakan sesungguhnya kalian tidak mengetahui hal itu" (Tafsir Al-Mukhtasar 1439: 173).

Jadi, apa yang dinyatakan oleh teknik-teknik ini bukanlah apa yang muncul setelah partikel (إِ) (*Al-Hamzah istifhamiyah*) atau arti dari kalimat, tetapi sesuatu dalam penerima yang ia yakini. Kalimat itu mungkin positif dan pernyataannya adalah negatif. Seperti pada ayat di atas. Bisa jadi sebaliknya bahwa kalimat itu negatif dan pernyataannya positif, seperti dalam contoh kalimat Alquran Surat Alfil ayat 2.

"Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?". Allah telah memberikan perenungan kepada mereka tentang sesuatu untuk menghancurkan dan menghilangkan Ka'bah, tapi mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, untuk bisa menolak Ka'bah, dan mereka tidak mendapatkan sesuatu apapun (Tafsir Al-Mukhtasor 1439: 601).

8. *Disjoining*

Disjoining merupakan sebuah kata untuk melepas makna hubungan kata yang satu dengan kata yang lain, (Disjoin, Merriam-Webster.com Dictionary). Perangkat ini berarti menghindari konjungsi antara atribut dalam ayat yang sama atau antara dua ayat atau lebih (Sekkaki, 1987: 119-138). Dalam surat Lukman ayat 7 dijelaskan, "Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berlalu dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya dari mendengar suara bacaan; maka berilah dia kabar gembira, Hai Nabi dengan azab yang menyakitkan yang sedang menunggunya" (Tafsir Al-Mukhtasor 1439:411). *Disjoining* nampak melalui tidak adanya partikel yang menyatu. Tidak ada konjungsi dari jenis apapun yang menghubungkan dua kalimat *كَانَ فِي أذُنَيْهِ وَقَرَأَ* dan *كَانَ لَمْ يَسْمَعْهَا*:

كَانَ فِي أذُنَيْهِ وَقَرَأَ Ø *كَانَ لَمْ يَسْمَعْهَا*

9. Menggabungkan

Menggabungkan adalah kebalikan dari *disjoining*, karena ini adalah koneksi antara dua atribut dan di antara ayat-ayat (Sekkaki, 1987: 138). Surat Alfatihah ayat 7 menjelaskan:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat (Tafsir Al-Mukhtasor 1439:1). Siam dicapai dengan adanya partikel koordinasi "و" yang menghubungkan dua frasa kata benda *المغضوب عليهم* (mereka yang mendapatkan Kemarahan Anda) dan *الضالين* (mereka yang tersesat).

SIMPULAN

Alquran tidak hanya sebatas "nilai" ketika seorang muslim membacanya, tetapi makna ayat-ayat Alquran ini memiliki logika retorika yang menarik untuk dikaji, karena Alquran menggunakan gaya bahasa dan retorika yang sangat indah dan ilmiah. Pada prinsipnya artikel ini membahas tentang konsep retorika Aristoteles tentang *logos*, *ethos*, dan *pathos*. Ketiga istilah ini oleh Aristoteles untuk menjelaskan bagaimana fungsi retorika dalam menganalisis, memahami dan mempelajari teks yang kita baca dan kita dengar dan menanggapi argumen tertulis yang pada akhirnya bertujuan menganalisis dan meningkatkan argumentasi kita sendiri. Dengan demikian artikel retorika Alquran ini memiliki peran yang sangat vital dalam mengkaji dan mencermati makna ayat di dalam Alquran, untuk bisa menyingkap kualitas makna kognitif retorika Alquran yang merupakan sumber wacana kebahasaan. Dengan pemahaman retorika Alquran, pembaca

tidak hanya menggunakan sebagai seni memahami makna ayat Alquran atau meyakinkan orang lain tetapi lebih dari itu sebagai ilmu logika bahasa, filsafat, hukum dan juga agama serta argumentasi ilmiah di dalam berkomunikasi. Melalui artikel retorika ayat-ayat Alquran ini, kita bisa mencermati bagaimana Allah berkomunikasi, berlogika, berdialektika dan berargumentasi untuk diri-Nya, dengan manusia dan alam semesta dengan berbagai macam gaya bahasa yang halus, tegas, fasih dan efektif untuk mengarahkan emosional keagamaan melalui retorika “analisis argumentatif” yang saling terkait erat, sehingga kita bisa mencermatinya dengan baik. Ini yang menjadikan retorika Alquran menjadi alat linguistik yang sangat penting dan diperlukan untuk menguasai wacana ayat-ayat agung Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Tawab, Ramadhan. 1967. *Lihnul Aa'mmah wat tathwiril Lughowi*. Kairo.
- Abdul-Raof, Hussein. 2006. *Arabic Rhetoric: A Pragmatic Analysis*. London: Routledge.
- Al-Hashimi, Ahmed. 1960. *Jawahirul Balaghoh fil Ma'anii wal Bayaan wal Badii'*. Kairo: Almaktabah Attijariyyah al-Kubro.
- Ameen, Bakri Syekh. 1994. *Atta'biir Alfununiy Fi Alquranil Kareem*. Bairut: Daarul Ilmi.
- Attardo, Salvatore. 2001. *Humor and Irony in Interaction: From Mode Adoption to Failure of Detection*. Amsterdam: ISO Press.
- Bauer, Karen. 2017. Emotion in the Qur'an: An Overview. *Journal of Qur'anic Studies*, 19(2), 1-30. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0282>.
- Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press LTD.
- Booth, Wayne C. 2004. *The Rhetoric of Rhetoric*. London: Blackwell.
- Corbett, Edward P. J. 1984. "Introduction". *In Aristotle, The rhetoric and the poetics of Aristotle*. New York: Modern Library.
- Crystal, David. 2011. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Firestone, Reuven. 2011. Metaphor in the Quran. *Sh'ma: A Journal of Jewish Ideas*, 41(679), 5-6.
- Disjoin. Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/disjoin>. Accessed 1 Sep. 2021.
- Dow, Jamie. 2007. A Supposed Contradiction about Emotion-Arousal in Aristotle's Rhetoric. *Phronesis*, 52 (4), 382-402. <https://doi.org/10.1163/156852807X229267>
- Dupriez, Bernard Marie. 1991. *A Dictionary of Literary Devices: Gradus, A-Z*. Toronto: University of Toronto Press.
- Fayoud, Bassiouni Abdel-Fattah. 2007. *Ilmu Al-Badii': Dirosah Taarikhiiyyah wafaniyyati li Usulil Balaghoh wa Masaailil Badii'*. Kairo: Daarul Maalimil Tsaqofiyah.
- Fromkin, V., Rodman, R. and Hyams, N. 2003. *An Introduction to Language*. Ney York: Thomson and Heinle.
- Gómez, M. C. 2009. Towards a new approach to the linguistic definition of euphemism. *Language Sciences*, 31(6), 725-739. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2009.05.001>.
- Hurford, J., Heasley, B. and Smith, M. 2007. *Semantics: A Course Book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutto, David. 2002. Ancient Egyptian Rhetoric in the Old and Middle Kingdoms, *Rhetorica*, 20 (3): 213-33, <https://doi.org/10.1525/rh.2002.20.3.213>.

- Irony. Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/irony>. Accessed 2 Sep. 2021.
- Jagger, C., Matthews, R., Melzer, D., Matthews, F., Brayne, C., & MRC CFAS. 2007. Educational differences in the dynamics of disability incidence, recovery and mortality: Findings from the MRC Cognitive Function and Ageing Study (MRC CFAS). *International journal of epidemiology*, 36(2), 358-365. <https://doi.org/10.1093/ije/dyl307>
- Kock, Christian. 2009. Choice is Not True or False: The Domain of Rhetorical Argumentation. *Argumentation*, 23(1), 61-80. <https://doi.org/10.1007/s10503-008-9115-x>.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press. p.110
- McQuarrie, E. F., & Mick, D. G. 1996. Figures of rhetoric in advertising language. *Journal of consumer research*, 22(4), 424-438. <https://doi.org/10.1086/209459>.
- Mayuuf, Hussain Hameed. 2015. Rhetorical Pragmatics. *Journal of Advanced Social Research*, 5(5), 19-38.
- Mutammam, M., & Zubaidah, A. 2017. Figurative Language of Metaphors in The Holy Quran. *Alsinatuna*, 1(2), 150-161. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v1i2.792>
- Reinsch Jr, N. L. 1971. An investigation of the effects of the metaphor and simile in persuasive discourse. *Speech Monographs*, 38(2), 42-145. <https://doi.org/10.1080/03637757109375701>
- Plaff, K. Gibbs, R., & Jhonson, M. 1997. Metaphor in using and understanding euphemism and dysphemism. *Applied Psycholinguistics*, 18(1), 59-83. <https://doi.org/10.1017/S0142716400009875>
- Proposition. Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/proposition>. Accessed 3 Sep. 2021.
- Repetition. Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/repetition>. Accessed 2 Sep. 2021.
- Sekkaki, Youssef. 1987. *Miftahul Ulum. Lantai 2*, Beirut: Daarul Kutubil Ilmiah.
- Jamâ'ah min 'Ulamâ' al-Tafsîr 1439 H. Al-Mukhtasor fi Tafsîiril Qur'anil Kariim, Riyadh: Al-Markaz Liddirosaatil Qur'aniyyah.
- Thawabteh, M. A. 2012. The translatability of euphemism and dysphemism in Arabic-English subtitling. *Lexis. Journal in English Lexicology*, (7). <https://doi.org/10.4000/lexis.385>.
- Walton, D. N. 2007. *Media Argumentation: Dialectic, Persuasion, and Rhetoric*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Li, Xiang. 2008. *Irony Illustrated*. Pennsylvania: University of Pennsylvania.
- Yule, George. 2006. *The Study of Language*. 3rd edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zebiri, Kate. 2003. Towards a Rhetorical Criticism of the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies* 5(2), 95-120. <https://doi.org/10.3366/jqs.2003.5.2.95>.